

## REPRESENTASI IDENTITAS DIRI IBU KEKINIAN Analisis Semiotika Pierce pada Program Acara *Mom Squad* NET TV

Rose Kusumaning Ratri<sup>1</sup>, Noor Lailatul Hasanah<sup>2</sup>, Fenika Yulianti<sup>3</sup>

Dosen Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Nahdhatul Ulama Kebumen<sup>1,2</sup>  
Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Nahdhatul Ulama Kebumen<sup>3</sup>

Email : [rsratri@gmail.com](mailto:rsratri@gmail.com)<sup>1</sup>, [noorlailatulhasanah@gmail.com](mailto:noorlailatulhasanah@gmail.com)<sup>2</sup>, [fenikaainukebumen@gmail.com](mailto:fenikaainukebumen@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak.** Televisi adalah salah satu media massa yang merepresentasikan realitas kehidupan. Namun, realitas kehidupan yang ditayangkan sebenarnya telah dikonstruksi. Meski begitu, apa yang ditayangkan televisi tetap memberikan pengaruh kepada pemirsanya, salah satunya dalam hal pembentukan identitas. Lebih lanjut, identitas yang dikomunikasikan kepada pemirsa ditampilkan melalui keseluruhan tayangan, baik audio maupun visualisasi. Analisis semiotika Peirce menguraikan konstruksi representasi identitas ibu kekinian yang ditampilkan oleh acara *Mom Squad*. Hasilnya adalah ibu yang kekinian adalah ibu yang mampu berperan ganda, baik dalam urusan domestik keluarga maupun urusan publik pekerjaan. Di sini ditegaskan menjadi ibu kekinian adalah ibu yang memiliki kekuatan dan kemampuan menangani segala sesuatunya dengan baik.

**Kata kunci:** konstruksi, identitas, komunikasi massa

### Pendahuluan

Pada era modern seperti sekarang, persoalan identitas menjadi hal yang kompleks untuk dibahas. Identitas tidak hanya berhubungan entitas yang dibawa semenjak lahir, tetapi mencakup pada keseluruhan cara dan gaya hidup. Identitas berkenaan dengan cara berpakaian, cara makan, kemana dan bagaimana menghabiskan waktu senggang, pilihan politik, dan lain sebagainya. Identitas pada taraf selanjutnya memberikan pembeda atau sebaliknya mempersamakan antara saya-Anda atau dia-mereka.

Dalam pandangan *cultural studies*, identitas adalah sebuah “proyek” yang terus-menerus dibangun dan dikerjakan. Menurut Chris Bakker, identitas bukanlah sebuah entitas yang telah baku, tetapi “as an emotionally charged discursive description of ourselves that is subject to change.” Identitas sepenuhnya merupakan konstruksi sosial dan tidak dapat “eksis” di luar representasi kultural<sup>1</sup>

Salah satu institusi budaya yang memberikan andil dalam mengonstruksikan identitas adalah media massa. Dalam hal ini, media massa bekerja melalui dua cara.

---

<sup>1</sup> Chris Bakker, *Cultural Studies Theory and Practice*, ( Sage Publication, 2005), hlm. 220.

Pertama, memberikan penanda identitas itu sendiri. Koran apa yang Anda pilih dibaca pada pagi hari, channel televisi mana yang dipilih, atau program televisi seperti apa yang ditonton menjadi distingsi bagi orang per orang. Kedua, media massa melalui publikasinya akan memberikan pengaruh pada diri individu dalam upaya mengonstruksikan identitasnya. Publikasi di televisi dapat menjadi salah satu referensi seorang individu dalam berpikir dan bertindak. Dengan demikian, secara langsung maupun tidak langsung apa yang dipilih dan ditonton oleh seseorang akan mempengaruhi dirinya dan membantunya mengidentifikasi identitasnya.

Dalam hal ini, salah satu jenis media massa yang memiliki kekuatan besar untuk memberikan pengaruh terhadap khalayak adalah televisi. Bisa dikatakan, televisi masih menjadi primadona bagi khalayak umum untuk mencari hiburan dan informasi. Jangkauan siaran yang luas dan kemudahan untuk menyaksikan tayangannya menjadikan televisi masih menjadi pilihan. Selain itu, televisi telah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya, televisi di ruang keluarga. Para anggota keluarga berkumpul di ruang keluarga dengan televisi yang menyala. Mereka menonton televisi, saling mengomentari tayangannya, atau membicarakan hal-hal lain.

Disebabkan para penonton biasanya bertujuan mencari hiburan dan informasi, tayangan televisi pun sebagian besar diformat untuk memenuhi tujuan tersebut. Sinetron, acara musik, siaran pertandingan olahraga, reality show adalah beberapa program yang ditujukan untuk memberikan hiburan kepada penonton. Sementara itu, produk jurnalistik seperti berita, laporan peristiwa, talkshow, dll. disiarkan untuk menyampaikan beragam informasi.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Tayangan Televisi: Realitas yang Terkonstruksi**

Sebagian orang ada yang masih menganggap bahwa peristiwa-peristiwa yang ditayangkan televisi adalah fakta-fakta yang terjadi. Televisi memang menayangkan peristiwa dan menginformasikannya kepada khayalak luas. Akan tetapi, informasi tersebut dan beragam tayangan lain sebenarnya merupakan hasil dari pekerjaan para pekerja media.

Kondisi ini mendatangkan konsekuensi bahwa secara langsung maupun tidak langsung siapa para pekerja dan media apa, atau media mana turut mempengaruhi tayangan yang dihasilkan. Maka, dimaklumi bahwa sebuah fakta peristiwa atau sesuatu hal itu dibuat, diolah, dikemas, dan ditayangkan dengan sedemikian rupa. Pada proses tersebut – pembuatan, pengolahan, pengemasan, penayangan – terjadi konstruksi.

Konstruksi dipengaruhi oleh banyak hal, seperti tujuan yang ingin dicapai pihak media dan latar belakang para pekerja media. Prosesnya bisa terjadi secara sengaja maupun tidak disengaja. Jika disengaja, maka proses *agenda setting* dan *agenda cutting* menjadi pertimbangan yang berperan dalam mengonstruksikan realitas untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sementara apabila terjadi secara tidak disengaja, maka dapat dipengaruhi oleh misalnya, latar belakang sosial, ekonomi, keagamaan, pendidikan, pandangan dan keyakinan tertentu dari para pekerja media yang membentuk subjektivitas individu.

Tayangan televisi merupakan realitas yang dikonstruksi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dan ditampilkan. Di lain sisi, seberapa pengaruh tayangan televisi bagi pemirsanya masih menjadi tema yang menarik dalam kajian komunikasi massa. Walaupun dipahami bahwa para pemirsa adalah subjek aktif yang mampu berpikir secara rasional. Akan tetapi sebenarnya di sinilah hal yang menarik, yakni bagaimana konstruksi media massa berdialektika dengan para penontonnya.

George Gebner membedakan para penonton televisi menjadi dua, yakni penonton kelas berat dan kelas ringan. Para penonton kelas berat akan percaya dengan realitas yang ditayangkan kendati televisi tidak sepenuhnya menggambarkan dunia yang sebenarnya. Nancy Signorielli meneliti pandangan tentang seberapa berpengaruh tayangan kekerasan dan tindak kriminal mempengaruhi pemirsanya. Penelitian menunjukkan bahwa para penonton kelas berat cenderung memandang dunia sebagai sesuatu yang lebih kelam dan jahat dibandingkan dengan apa yang diyakini penonton kelas ringan.<sup>2</sup>

Meskipun pengaruh televisi akan dilatarbelakangi oleh banyak faktor. Misalkan apa yang diungkapkan oleh Joseph Klapper bahwa komunikasi massa tidak langsung menyebabkan pengaruh pada pemirsanya, tetapi termediasi oleh beragam variabel lain.<sup>3</sup> Teori keterbukaan selektif menyatakan bahwa pemirsa mampu melakukan seleksi terhadap

---

<sup>2</sup> Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss. *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2017), hlm. 425.

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm 423.

apa yang mereka tonton. Mereka akan bersifat selektif dalam keterbukaan informasi. Hipotesisnya adalah manusia dalam sebagian besar situasi akan memilih informasi yang sesuai dengan sikap mereka.<sup>4</sup>

Namun demikian, bahwa media massa memiliki pengaruh bagi audiennya tetap menjadi pernyataan yang sulit dibantah. Hal ini mengamini apa yang disebutkan oleh Dominick bahwa komunikasi massa berdampak pada pengetahuan, persepsi, dan sikap orang-orang. Media massa terutama televisi, menjadi agen sosialisasi memainkan peranan penting dalam transmisi sikap, persepsi, dan kepercayaan orang.<sup>5</sup> Ketika televisi menjadi agen sosialisasi atau penyebar nilai-nilai terpautlah identitas para pemirsa televisi.

Tak diragukan lagi, televisi memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu. Douglas Kellner menyatakan secara gamblang bahwa televisi dan budaya media lainnya memainkan peranan penting dalam menstruktur identitas kontemporer serta membentuk pemikiran dan perilaku. Ia berpendapat bahwa televisi memainkan fungsi yang secara tradisional diperankan oleh mitos dan tradisi. Fungsi tersebut di antaranya memasukkan individu pada tatanan sosial, merayakan nilai dominan, menawarkan model pemikiran, perilaku, acuan gender, dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Dalam segala peran dan fungsinya tersebut, nilai-nilai disebarkan melalui audio dan visualisasi. Pada setiap tayangan, mulai dari program acara, iklan, tampilan para artis sampai adegan dalam serial atau sinetron. Bahkan cara berpakaian artis, rumah, mobil, fesyen, gaya rambut, tutur kata, dan lain seterusnya. Rumah, mobil, perabotan, gaya rambut pada awalnya didefinisikan melalui fungsi atau nilai gunanya, tetapi kemudian melalui desainnya tercakup pula fungsi komunikasi, yang mana ada kode-kode beroperasi di dalamnya.<sup>7</sup>

Kode-kode yang beroperasi adalah pesan dari proses komunikasi yang berlangsung. Namun begitu, pesan tidak ditransmisikan atau dikirimkan secara linear dari komunikator kepada komunikan. Namun, melalui tanda-tanda, yang mana kemudian makna

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014). Hlm, 59.

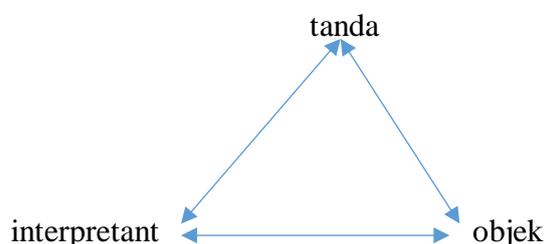
<sup>6</sup> Douglas Kellner, *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik antara Modern dan Posmodern*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 324.

<sup>7</sup> John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm.34.

diinterpretasikan oleh audien (atau reader). Inilah pandangan khas dari mazhab ilmu komunikasi yang melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Metode utama dari pandangan ini adalah semiotika.<sup>8</sup> Salah satu tokoh yang mengembangkan ilmu semiotika (atau semiologi) adalah Charles Sanders Peirce. Ia adalah ahli filsafat dan ahli logika. Pandangan Peirce yang mendasar mengenai semiotika sebagaimana dinyatakan oleh Aart van Zoest adalah tanda-tanda memungkinkan orang berpikir, berhubungan antara satu dengan lainnya, dan memberi makna atas apa yang ditampilkan oleh alam.<sup>9</sup>

Sebuah tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, dapat diterima oleh indra, mengacu kepada sesuatu di luar dirinya, dan bergantung pada pengenalan dari para pengguna bahwa hal tersebut adalah tanda<sup>10</sup>. Sebuah tanda akan menciptakan tanda yang sepadan di benak seseorang. Tanda yang diciptakan dalam pikiran dinamakan interpretant, sedangkan tanda mewakili sesuatu, yakni objeknya.<sup>11</sup>

Tiga istilah dari Peirce dapat dibuat model segitiga, sebagai berikut.



Gambar 1. Elemen-elemen makna dari Peirce

Sebuah tanda mengacu kepada sesuatu di luar dirinya (objek) dan dipahami oleh seseorang melalui sebuah interpretasi (interpretant). Panah yang berada pada dua ujung garis artinya masing-masing hal berkaitan dengan erat dan hanya dapat dipahami dalam keterkaitannya antara satu sama lain.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 3

<sup>9</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 110-111.

<sup>10</sup> John Fiske, *op.cit.* hlm. 68.

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm 70

<sup>12</sup> *Ibid.*

## Analisis dan Pembahasan

### a. Mengurai Tanda “Diri Ibu” yang Dibentuk oleh *Mom Squad*

Tanda-tanda dalam siaran televisi dapat diinterpretasikan membentuk pandangan mental dalam diri pemirsanya. Salah satunya mengenai konsep ibu. Saat ini jamak ditemui program televisi bertemakan *parenting* yang dipandu oleh ibu-ibu muda. Isi dari program tersebut berkisar pada bagaimana cara dan tip mengasuh anak, bagaimana mengurus rumah, liputan artis ibu muda bersama anaknya, dan lain sebagainya.

Dari beragam acara tersebut, ada satu benang merah, yakni menampilkan sosok seorang ibu yang walaupun memiliki anak, disibukkan dengan banyak urusan (misalkan bekerja), tetapi tetap modis dan tampil *kece*. Para ibu tersebut mampu tampil bergaya, *fashionable*, dan cantik bermake up. Citra yang hendak dibentuk adalah punya anak bagi seorang perempuan tidaklah membatasi ruang gerak. Perempuan yang punya anak (terlebih balita), tetap memiliki waktu untuk diri sendiri, entah ke salon atau *hang out* dengan teman-teman. Citra ini seakan hendak meruntuhkan stereotipe lama tentang ibu yang hampir tidak punya waktu untuk diri sendiri karena sibuk mengurus anak dan keluarga.

Salah satu program acara bertemakan *parenting* adalah *Mom Squad* yang ditayangkan oleh Net TV. Acara ini disiarkan setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 07.30 WIB. Menarik mencermati waktu penayangannya, yakni pukul 07.30. Pada rentang waktu tersebut relatif pagi sehingga kemungkinan besar sasaran penonton program ini adalah para ibu yang pada sekitaran pukul tersebut dapat menyaksikan televisi. Ibu-ibu yang setiap pagi direpotkan dengan beragam aktivitas, seperti mencuci, membersihkan rumah, memasak, mengurus anak, dll., sepertinya bukan target sasaran penonton *Mom Squad*. Saat ini, acara tersebut sudah tidak ditayangkan. Akan tetapi, episode-episodenya terdokumentasikan dengan baik di laman *youtube*. Publikasi di *youtube* bisa ditonton kapan saja dan di tempat mana saja.

Selanjutnya, bagaimana representasi citra seorang ibu dalam *Mom Squad*, akan dicoba diuraikan menggunakan metode semiotika Peirce. Sebagai sample diambil sebuah episode berjudul “No Bibi No Cry”. Episode ini dipresentasi oleh Caty Sharon dan Caroline

Soe. Dinarasikan bahwa Caty merasa bingung dan gundah karena si Bibi tidak kunjung pulang dari kampung. Ketiadaan Bibi yang biasanya membantu mengurus segala sesuatu, menjadikannya repot. Ia harus mengerjakan semuanya sendiri, seperti beberes rumah, memasak, menyetrika, mengurus anak, padahal harus bekerja.

Teks 1

Sign	
Objek	<p>Gambar ini menampilkan dua pembawa acara <i>Mom Squad</i>, Caty Sharon dan Carolina Soe yang diambil dari adegan pembuka. Caty Sharon diceritakan datang ke rumah Caroline dan mencurahkan kegelisahannya bahwa si bibi tidak kunjung datang dari kampung.</p> <p>Caty memperagakan gerakan tangan mengepal sementara Carolina membawa cangkir di tangan sehingga terkesan santai. <i>Backround</i> di belakang sofa adalah dapur. Caty memakai baju merah maroon sedangkan carolina memakai cardigan.</p>
Interpretant	<p>Tulisan “No Bibi, No Cry!” berwarna putih dihiasi semburat warna kuning dan merah. Warna putih biasanya dihubungkan dengan kondisi bersih, suci, alami, murni. Maka, warna putih diinterpretasikan bahwa tidak ada yang keliru dari “ketidakhadiran si bibi”. Sementara warna kuning dan merah mengisyaratkan bahwa walaupun tidak ada sesuatu yang keliru, ada warna warni hal yang harus dirasakan.</p> <p>Backround adegan adalah dapur yang rapi dan mewah menandakan bahwa keduanya adalah ibu yang berada pada tingkat ekonomi mapan, memiliki rumah mewah berdesain</p>

	<p>modern. Warna merah marun baju Caty dan gerakan mengepalkan kedua tangan mengisyaratkan bahwa dia kuat dan berani menghadapi kondisi ketika Bibi tidak ada. Ia mampu mengurus segala sesuatunya dengan baik, entah pekerjaan rumah, mengurus anak, entah pekerjaan di kantor.</p> <p>Sementara warna baju biru dan cardigan yang dipakai Carolina serta gesture memegang cangkir kopi memberikan kesan santai. Interpretasinya, ketiadaan Bibi tidak menimbulkan masalah besar. Ia mampu mengendalikan segala sesuatunya dengan baik.</p>
--	--

Teks 2

<p>Sign</p>	
<p>Objek</p>	<p>Objek kedua diambil pada segmen ekspektasi versus realitas. Gambar ini memperlihatkan Caty yang kesulitan mengerjakan tugas rumah "bersih-bersih". Tangan satu memegang kemoceng, sedangkan satunya memegang tisu untuk menutupi hidung. Pada scene ini diperlihatkan Caty terus-menerus bersin saat harus membersihkan perabotan. Tampak pula foto Caty yang cantik bermake up. Selain itu, ada tulisan realitas berwarna putih, yang mempertegas adegan ini.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Caty yang selalu bersin saat bersih-bersih menandakan bahwa ia sebelumnya tak pernah melakukan pekerjaan bersih-bersih rumah. Biasanya, Bibi yang melakukannya. Akan tetapi, karena Bibi tidak ada maka ia harus melakukannya sendiri dan ternyata bukan pekerjaan mudah. Perabotan yang penuh debu membuat</p>

	<p>Caty kesulitan untuk melakukannya. Ia harus menutup hidung, sedangkan tangan satunya memegang kemoceng.</p> <p>Kesulitannya juga tampak dari dandanannya yang berantakan dan ekspresi muka yang tampak kesulitan. Hal ini bertolak belakang dengan foto dirinya yang terlihat cantik memakai kosmetik. Cara membersihkan pun dengan duduk sehingga memberikan kesan canggung.</p>
--	--

Teks 3

<p>Sign</p>	
<p>Objek</p>	<p>Pada pagi hari sebelum berangkat bekerja Carolina tampak rapi menikmati secangkir teh di dapur sambil berdiri. Diceritakan bahwa teh yang diminumnya dibuat oleh Bibi.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Adegan ini memperlihatkan Carolina yang akan berangkat kerja. Ia berdandan membiarkan rambutnya terurai. Dari dandanannya itu terkesan rapi, anggun, dan cantik. Berangkat kerja dengan dandanannya dan pakaian tersebut mengindikasikan Carolina punya posisi pekerjaan yang bagus. Ia terlihat akan bekerja di kantor (bukan pekerjaan di lapangan). Tambahan lagi, berpenampilan seperti itu artinya sebelum berangkat ke kantor ia punya waktu yang cukup untuk berdandan. Jadi, urusan rumah tangga di pagi hari seperti mengurus anak yang akan ke sekolah dikerjakan oleh Bibi.</p>

Teks 4

Sign	
Objek	<p>Carolina sedang membacakan cerita untuk anaknya. Sorot kamera mengarah pada cincin di jari manis. Ketika menyorot tangan Carolina, background di belakangnya memburam.</p>
Interpretant	<p>Gambar ini diambil dari scene terakhir. Diperlihatkan Caroline sedang bersama anak dan membacakan cerita. Kebersamaan mereka memperlihatkan bahwa hubungan keduanya akrab. Jadi, ada sisi positif ketika tidak ada Bibi, yakni keakraban ibu dan anak semakin terjalin.</p> <p>Kamera pada awalnya menyorot Carolina dan sang anak. Kemudian berlahan kamera mengarah pada tangan Carolina dan memperlihatkan cincin kawin di jari manis. Adanya cincin kawin menandakan bahwa Carolina terikat pernikahan.</p>

**b. Konsep Ibu Kekinian Versi “Mom Squad”**

NET TV yang menayangkan program *Mom Squad* berslogan “Televisi Masa Kini”. Program-program acaranya banyak yang ditujukan kepada keluarga dan pemirsa muda. NET TV selain mengudara melalui jaringan terestrial, juga menyiarkan program acaranya melalui saluran komunikasi lain seperti jejaring sosial dan *youtube*.<sup>13</sup> Dengan demikian, NET TV mencoba mencitrakan para pemirsanya sebagai orang-orang masa kini atau dalam bahasa gaul “kekinian”. Wacana yang hendak dibentuk oleh NET TV berdasarkan slogan kurang lebih berbunyi, “siapa yang ingin kekinian, tontonlah acara di NET TV”.

<sup>13</sup> Wikipedia.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sasaran pemirsa *Mom Squad* adalah ibu-ibu atau keluarga muda dari kelas menengah. Sasaran ini teridentifikasi dari waktu penayangan, muatan *konten* acara, dan setting acara. Berdasarkan empat *sign* yang diuraikan dapat diambil hasil analisis bahwa citra ibu modern yang kekinian adalah ibu yang bisa mengatur semuanya. Bahkan, dengan kondisi ibu bekerja dan tidak ada Bibi atau asisten rumah tangga, tetap semuanya harus dapat ditangani dengan baik.

Selama 30 menit acara berlangsung, durasi kehadiran ayah atau suami sangat minimal. Pembicaraan tentang ayah hanya sekali, yakni ketika menayangkan video momen keakraban ayah dan anak. Sementara pada narasi acara dan tip-tip yang diberikan selama Bibi tidak ada, tidak disinggung kehadiran suami. Padahal pada scene (gambar keempat) jelas diperlihatkan bahwa Carolina adalah ibu bersuami yang terikat pada pernikahan yang dibuktikan dengan cincin kawin.

Dengan demikian, citra identitas ibu kekinian yang hendak dibentuk *Mom Squad* adalah perempuan *stylist*, memiliki pekerjaan mapan, sekaligus mampu mengurus anak. Perempuan yang *stylist* diperlihatkan dalam adegan saat Carolina tampil cantik dan anggun saat hendak ke kantor dan foto Caty yang memakai riasan di wajah. Pekerjaan yang mapan ditunjukkan pada sebuah adegan ketika Carolina berangkat ke kantor naik mobil memakai sopir. Pada saat bekerja, Carolina tidak lupa menelepon Bibi untuk mengecek kondisi anaknya.

Meskipun begitu, ketika Bibi yang bisa membantunya menyelesaikan pekerjaan rumah dan mengurus anak tidak ada, maka Ibu yang kekinian mampu menangani semuanya dengan baik. Si ibu mampu mengurus anak, seperti menemani belajar, membacakan cerita, atau menemani bermain, sekaligus mampu menyelesaikan pekerjaan rumah, seperti beberes, menyetrika, dan memasak (diperagakan dalam adegan). Ada atau tidak ada kehadiran suami, semuanya berjalan lancar karena Ibu yang kekinian juga adalah perempuan yang mandiri.

Padahal dalam sebuah rumah tangga suami istri berbagi peran dan tanggung jawab, baik dalam urusan intern maupun ekstern. Ketika tidak ada Bibi atau asisten rumah tangga yang biasa membantu, maka semestinya suami dan istri saling berbagi tugas dan tanggung

jawab. Misalkan si Ibu memasak dan ayah memandikan anak. Namun, pembagian tugas semacam itu sama sekali tidak disinggung dalam *Mom Squad*.

Kesimpulannya, bangunan makna identitas ibu kekinian yang direpresentasikan dalam program *Mom Squad* adalah perempuan mandiri yang mampu berperan ganda. Ia mampu menangani urusan domestik keluarga (intern) sekaligus berperan dalam urusan publik (ekstern). Apabila kesimpulan ini dikaitkan dengan kajian gender, maka terdapat temuan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pada umumnya, kajian gender banyak membicarakan tentang kekerasan yang dialami perempuan, baik fisik, sosial, maupun simbolis. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut menegaskan dan melanggengkan dominasi dan ketimpangan hubungan laki-laki dan perempuan. Namun, pada *Mom Squad* dicitrakan identitas perempuan memiliki kekuatan dan kemampuan kendati berperan ganda. Apakah hal ini merupakan bentuk emansipasi atau partisipasi nyata dari perempuan ataukah justru sebaliknya. Perempuan mengalami kekerasan dalam bentuk gagasan bahwa mereka seolah dipaksa mampu mengurus “dunia rumah tangga” sekaligus “dunia kerja” dengan sama baik.

### Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro; Komala, Lukiati, dan Siti Karlinah. 2014. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bakker, Chris. 2005. *Cultural Studies Theory and Practice*. Sage Publication.
- Fiske, John. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2017. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Kellner, Douglas. 2010. *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik antara Modern dan Posmodern*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.